

Leksikon nelayan Karangsong sebagai identitas bahasa masyarakat pesisir Indramayu: Kajian etnolinguistik

The Karangsong fishermen's Lexicon as the language identity of the Indramayu coastal community: An ethnolinguistic study

Moh. Fajrul Alfien^{1*} & Ani Rakhmawati²

^{1,2}Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Corresponding email: fajrulalfien_30@student.uns.ac.id

Article History

Received 10 October 2025

Revised 26 November 2025

Accepted 28 December 2025

Published 16 January 2026

Keywords

ethnolinguistics; fishermen's lexicon; Indramayu coast.

Kata Kunci

etnolinguistik; leksikon nelayan; pesisir Indramayu.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

Karangsong is the largest fishing village in Indramayu. The Karangsong community, dominated by fishermen, has a distinctive linguistic identity reflected in the lexicon of maritime activities understood only by the local coastal people. Therefore, it is important to explore this lexicon as an effort to document the linguistic wealth of the Indramayu coastal community. This study aims to: (1) describe the linguistic situation of the Karangsong community; (2) identify the lexicon of fish names, fishing transportation, ship parts, fishing equipment, and fishing activities; and (3) explore the cultural portrait of the Karangsong community. This research employs a qualitative descriptive method with an ethnolinguistic approach. The data consist of the linguistic activities of the Karangsong coastal community collected through observation, in-depth interviews, and questionnaires involving captains, boat builders, fishermen, and local residents. The results show that: (1) the Karangsong community has a wide variety of marine lexicon understood only by Indramayu's coastal people; (2) this lexicon appears in the naming of fish, boats, boat parts, fishing tools, and activities; and (3) besides distinctive linguistic characteristics, the Karangsong community also holds beliefs, traditions, and folklore that shape their cultural identity.

Abstrak

Karangsong merupakan perkampungan nelayan terbesar di Indramayu. Masyarakat Karangsong yang didominasi oleh nelayan memiliki identitas kebahasaan yang khas. Kekhasan tersebut terletak pada leksikon tentang aktivitas maritim yang hanya dipahami oleh masyarakat pesisir Karangsong. Oleh karena itu, eksplorasi leksikon tentang aktivitas maritim yang terdapat di Karangsong penting dilakukan sebagai upaya dokumentasi terhadap kekayaan bahasa masyarakat pesisir Indramayu. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan situasi kebahasaan masyarakat Karangsong; (2) mengidentifikasi leksikon penamaan ikan, jenis transportasi nelayan, bagian kapal, peralatan nelayan, dan aktivitas nelayan Karangsong; serta (3) mengeksplorasi potret kebudayaan masyarakat Karangsong. Peneliti memakai pendekatan etnolinguistik dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini berupa aktivitas kebahasaan masyarakat pesisir Karangsong yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan kuesioner dengan nakhoda, pembuat kapal, nelayan, dan masyarakat Karangsong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) masyarakat Karangsong memiliki berbagai macam leksikon tentang kelautan yang secara terbatas hanya dipahami oleh masyarakat pesisir Indramayu; (2) leksikon tentang kelautan tersebut tampak pada penamaan terhadap sejumlah ikan, jenis kapal, bagian kapal, peralatan nelayan, dan aktivitas nelayan; (3) selain memiliki ciri kebahasaan yang khas, masyarakat Karangsong juga memiliki cerita rakyat, tradisi, dan kepercayaan yang melatarbelakangi pertumbuhan budaya masyarakatnya.

© 2026 The Author(s). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Alfien, M. F., & Rakhmawati, A. (2026). Leksikon nelayan Karangsong sebagai identitas bahasa masyarakat pesisir Indramayu: Kajian etnolinguistik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v9i1.1511>



Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)



A. Pendahuluan

Indramayu adalah salah satu kabupaten yang terletak di sebelah utara Jawa Barat. Wilayah Indramayu mempunyai garis pesisir terpanjang di Jawa Barat, yakni sepanjang 147 kilometer. Dengan panjang garis pantai tersebut, BPS mencatat pada 2023 produksi ikan tangkap di Indramayu mencapai sekitar 166.212,82 ton dengan 45.514 orang yang berprofesi dalam bidang kelautan (Rasmadi, 2024). Berdasarkan fakta tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan budaya masyarakat pesisir Indramayu berkaitan erat dengan bidang kemaritiman. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Welsch et al. (1992) yang menyatakan bahwa masyarakat pesisir memiliki identitas budaya yang unik sebagai sebuah komunitas sosial. Sejalan dengan itu, salah satu unsur yang membentuk identitas kebudayaan masyarakat ialah sistem kebahasaan (Koentjaraningrat, 2015).

Kebudayaan yang berkembang di suatu wilayah berkaitan erat dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya. Dalam konteks ini, budaya dan bahasa terhubung dalam satu kesatuan yang kohesif dan terintegrasi (Arafah & Hasyim, 2023; Sarif & Machdalena, 2021). Bahasa dan budaya berinteraksi melalui komunikasi manusia, untuk kemudian menghasilkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan identitas (Maine et al., 2019). Setiap bahasa, yang terkait dengan wilayah geografis yang berbeda, mewakili suara penuturnya dan mewujudkan identitas budaya mereka (Machdalena et al., 2023). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hestiyana et al. (2024) yang menyatakan bahwa keragaman kosakata yang terdapat dalam suatu lingkungan atau bahasa terkait dengan kondisi wilayah atau tempat bahasa tersebut digunakan. Bahasa berfungsi sebagai cerminan budaya, yang memungkinkan seseorang untuk merasa memiliki dan menghargai identitas kebudayaannya (Darajat & Suherman, 2021; Takwa et al., 2022).

Bahasa dan budaya sebagai produk kearifan lokal sangat penting dalam membina hubungan antar komunitas, antar etnis, dan antar kelompok (Garing et al., 2023). Keunikan bahasa masyarakat pesisir tercermin pada struktur bahasa dan kosakata yang dipakai. Leksikon yang dipakai bisa sangat beragam. Hal ini terjadi karena masyarakat pesisir menyerap bahasa dari wilayah-wilayah yang mereka kunjungi. Selain itu, wilayah pesisir juga merupakan wilayah yang memiliki tingkat mobilitas tinggi atau menjadi tempat hilir mudik banyak pendatang (Tondo, 2020). Hal ini sejalan dengan pernyataan (Noortyani, Mu'in, Munawwarah, et al., 2023) yang menyatakan bahwa bahasa masyarakat pesisir sangat adaptif karena selalu menyesuaikan dengan kebutuhan komunikasi mereka. Salah satu wilayah yang merepresentasikan karakteristik kebahasaan pesisir yang dinamis dan adaptif tersebut adalah Desa Karangsong di Kabupaten Indramayu.

Karangsong adalah salah satu dari sekian banyak kampung nelayan yang terdapat di Indramayu. Tempat ini menjadi salah satu pelabuhan nelayan terbesar di Indramayu. Pelabuhan Karangsong tidak hanya memuat perahu berukuran kecil saja, tetapi juga kapal-kapal dengan ukuran besar berlabuh di sana. Dengan begitu, kehidupan masyarakat Karangsong sangat dekat dengan bidang maritim, seperti nelayan, pembuat kapal, juragan atau pedagang ikan, tambak air asin, dan wisata bahari. Latar belakang yang dimiliki oleh masyarakat Karangsong tersebut telah menciptakan ciri kebahasaan yang khas terutama tentang leksikon kemaritiman, seperti nama-nama ikan, jenis kapal, bagian kapal, peralatan nelayan, dan aktivitas kelautan yang tidak dimiliki oleh masyarakat luar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sahril (2018) dan Jaya et al. (2025) yang menyatakan bahwa setiap kelompok masyarakat dapat membentuk sistem kebahasaan yang unik berdasarkan latar belakang sosial, agama, politik, pekerjaan, dan budayanya. Kekayaan leksikon kemaritiman yang lahir dari aktivitas sosial-ekonomi di Karangsong ini dapat dikaji lebih mendalam melalui pendekatan etnolinguistik.

Etnolinguistik adalah studi tentang bahasa dan budaya yang terdapat dalam masyarakat (Abubakari & Issah, 2023; Manugeren et al., 2023; Noortyani, Mu'in, & Amelia, 2023; Siwi et al., 2022). Studi etnolinguistik berfokus pada bagaimana berbagai kelompok budaya memahami, menafsirkan, dan merepresentasikan realitas dalam bentuk kata-kata atau bahasa (Mokoginta & Arafah, 2022; Widiatmoko, 2021). Hal ini sejalan dengan pernyataan Bergamaschi et al. (2022)

yang menyatakan bahwa etnolinguistik berfokus pada bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks sosial dan budaya yang lebih besar untuk menegakkan dan memajukan norma sosial dan praktik budaya. Etnolinguistik merupakan bagian dari ilmu yang awalnya terkait dengan antropologi (Fauzia et al., 2022).

Etnolinguistik dari perspektif sosial-antropolog mempelajari kehidupan dan budaya kelompok sosial atau etnis, termasuk konvensi, adat istiadat, gaya hidup, hukum, seni, sastra, tradisi, agama, dan bahasa (Davis et al., 2021; Dine, 2021) Secara fungsional, etnolinguistik digambarkan sebagai bidang linguistik yang digunakan untuk menyelidiki kosakata dan pola tata bahasa komunitas etnis tertentu untuk menjelaskan budaya komunitas tersebut (Garing et al., 2023; Wildan et al., 2023). Dengan demikian, etnolinguistik dibagi menjadi dua ruang lingkup, yaitu: 1) etnolinguistik diakronis adalah metode bahasa dan linguistik yang digunakan untuk mempelajari masa lalu, sejarah, dan budaya manusia, 2) etnolinguistik sinkronis adalah bahasa dan linguistik sebagai metode mempelajari dan memecahkan masalah sosial dan nasional saat ini (Ismoilovich & Ubaydullaevna, 2022).

Penelitian ini berfokus pada leksikon kemaritiman sebagai penanda identitas masyarakat pesisir Indramayu. Dalam penelitian ini, peneliti memosisikan diri sebagai subjek yang menyatu dengan masyarakat pesisir Indramayu untuk mendapat pengalaman empiris secara langsung. Dengan teori etnolinguistik, peneliti akan melihat budaya maritim masyarakat pesisir Indramayu melalui salah satu ciri kebahasaannya, yaitu leksikon. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Budasi dan Suryasa (2021) yang menyatakan bahwa etnolinguistik dapat memandu seseorang untuk belajar tentang bahasa dan budaya yang dimiliki oleh suatu komunitas. Para peneliti telah banyak mendokumentasikan dan menganalisis dialek dan variasi linguistik dalam bahasa Jawa (Widayat & Dwiadmojo, 2023). Akan tetapi, belum banyak peneliti yang mengkaji bahasa Jawa dialek Indramayu, terutama yang secara spesifik meneliti leksikon kemaritiman. Penelitian ini diharapkan mampu mendokumentasikan leksikon kelautan serta kebudayaan yang berkembang pada masyarakat Karangsong. Penelitian etnolinguistik pada bidang kelautan sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut beberapa hasil riset yang memiliki keterkaitan topik dengan penelitian ini.

Penelitian oleh Sartini dan Sanubarianto (2022) menemukan bahwa masyarakat pesisir di Kabupaten Tuban memiliki identitas kebahasaan yang khas. Kekhasan tersebut tampak pada penggunaan leksikon kelautan yang tidak dimiliki oleh masyarakat luar pesisir. Masyarakat pesisir Tuban menggunakan bahasa Jawa Mataraman sebagai bahasa ibu. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan beberapa leksikon kelautan, seperti nama ikan, bagian kapal, alat perangkap, dan aktivitas kelautan. Leksikon kelautan yang dimiliki oleh masyarakat pesisir Tuban merepresentasikan perkembangan sosial dan budaya yang terjadi di dalamnya. Selanjutnya, penelitian oleh Mofu et al. (2024) yang berfokus pada makna leksikal dan makna kultural nama-nama ikan di suku Biak, Papua. Penelitian ini menemukan tiga belas jenis ikan laut yang diidentifikasi berdasarkan habitat, karakter, dan fisiknya. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa makna dibalik nama-nama ikan tersebut memuat pesan budaya yang menunjukkan nilai dan prinsip hidup masyarakat Biak.

Lebih lanjut, penelitian oleh Chafidhi et al. (2019) tentang ekspresi bahasa Jawa masyarakat wilayah pesisir desa Banjar Kemuning, Sidoarjo. Penelitian tersebut menemukan bahwa sistem pengetahuan dan cara berpikir masyarakat Banjar yang mayoritas berprofesi dalam bidang kelautan telah menghasilkan ungkapan tutur atau ekspresi bahasa Jawa berupa aktivitas kelautan, peralatan nelayan, nama-nama hasil laut, sesajian ritual, dan mantra atau doa. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat Banjar Kemuning telah berkembang menjadi masyarakat yang berbudaya melalui ungkapan-ungkapan verbal dan non-verbal dalam istilah kelautan. Berdasarkan uraian mengenai penelitian relevan di atas, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan fokus pada leksikon tentang kemaritiman yang digunakan oleh masyarakat Karangsong, Indramayu. Melalui temuan tentang leksikon kelautan tersebut, peneliti akan melihat lebih jauh bagaimana sistem kebahasaan dan kebudayaan masyarakat pesisir Indramayu berkembang.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Taylor et al. (2016) berpendapat bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dari perilaku masyarakat yang dapat diamati, baik berupa kata-kata tertulis maupun bahasa lisan. Sementara itu, etnografi merupakan strategi penyelidikan yang mengharuskan peneliti mengamati ekosistem budaya secara menyeluruh dalam kondisi nyata tanpa pengaturan selama jangka waktu yang lama dengan cara memeroleh data melalui observasi dan wawancara (Creswell, 2014). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Taylor et al. (2016) yang menyatakan bahwa dalam penelitian etnografi, para peneliti mencoba melukiskan gambaran tentang apa yang dikatakan orang dan bagaimana mereka bertindak dalam aktivitas sehari-hari mereka. Sumber data dalam penelitian ini berupa informan. Sumber data informan meliputi nelayan, nakhoda, pembuat kapal, dan masyarakat yang berada di wilayah Karangsong. Data penelitian ini yakni hasil wawancara dengan narasumber atau informan tentang leksikon kemaritiman di Karangsong.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini memakai teknik *snowball sampling*. Tracy (2013) berpendapat bahwa dalam teknik *snowball sampling*, peneliti memulai dengan mengidentifikasi beberapa peserta yang memiliki kesesuaian dengan kriteria riset, kemudian dari peserta tersebut peneliti mendapat saran narasumber seorang kolega, teman, atau seseorang yang memahami atau pakar di bidangnya. Selanjutnya, data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam dan analisis dokumen. Moleong (2014) berpendapat bahwa wawancara mendalam berfokus pada inti penelitian dan melibatkan eksplorasi yang mendalam, transparan, dan tanpa batasan terhadap informasi mengenai masalah dan topik penelitian. Wawancara mendalam dimanfaatkan untuk mengumpulkan data leksikon kelautan masyarakat pesisir Karangsong, sedangkan analisis dokumen digunakan untuk melacak leksikon kelautan yang terdapat dalam kamus bahasa Jawa dialek Indramayu.

Selanjutnya, triangulasi metode dan sumber merupakan teknik uji validitas data yang dipakai dalam penelitian ini. Tujuan uji validitas adalah agar data yang didapatkan dari informan benar-benar valid dan akurat. Triangulasi dilakukan dengan analisis dokumen berupa kamus bahasa Jawa dialek Indramayu kemudian mengomparasikannya dengan temuan yang didapat dari hasil wawancara dengan informan. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif meliputi pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan simpulan (Miles & Huberman, 2014).

C. Pembahasan

1. Situasi Kebahasaan Masyarakat Karangsong

Masyarakat Karangsong menggunakan bahasa yang sama dengan masyarakat Indramayu pada umumnya, yakni lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dialek Indramayu dalam komunikasi sehari-hari. Secara umum, bahasa Jawa dialek Indramayu memiliki banyak perbedaan leksikon dengan bahasa Jawa *wetan*, seperti kata depan “di” (dalam bahasa Indonesia) yang dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta “*neng*,” dalam bahasa Jawa dialek Malang “*nang*,” sedangkan dalam bahasa Jawa dialek Indramayu “*ning*” (Kasim, 2024). Hal yang menjadi pembeda antara bahasa yang digunakan oleh masyarakat Karangsong dengan masyarakat Indramayu pada umumnya ialah penggunaan kosakata dalam dunia maritim. Hal tersebut terjadi karena letak geografis, mata pencarian, dan mobilitasi. Umumnya, masyarakat Karangsong lebih familier dengan istilah-istilah dalam dunia maritim, seperti nama-nama ikan serta aktivitas maritim.

- (1) *Mbuh kapan balike, Bapa nembe lunga ngarad.*
(Tidak tahu kapan pulangnya, Bapak baru berangkat mencari Cumi)

Tuturan dalam Data 1 menunjukkan penggunaan diksi atau leksikon untuk menyebut aktivitas menangkap cumi-cumi, yakni *ngarad*. Istilah “*ngarad*” dalam masyarakat Karangsong atau masyarakat pesisir Indramayu dimaksudkan untuk menyebut nelayan yang melaut dengan tujuan untuk menangkap cumi-cumi. Istilah ini sukar dipahami atau dimengerti oleh masyarakat yang tidak tinggal di daerah pesisir. Sebab umumnya, masyarakat hanya mengenal istilah melaut atau berlayar, tidak secara spesifik memiliki kosakata untuk menyebut aktivitas tertentu. Dengan begitu, leksikon “*ngarad*” hanya dimengerti secara terbatas oleh masyarakat yang tinggal di pesisir atau orang yang terbiasa berinteraksi dengan para nelayan.

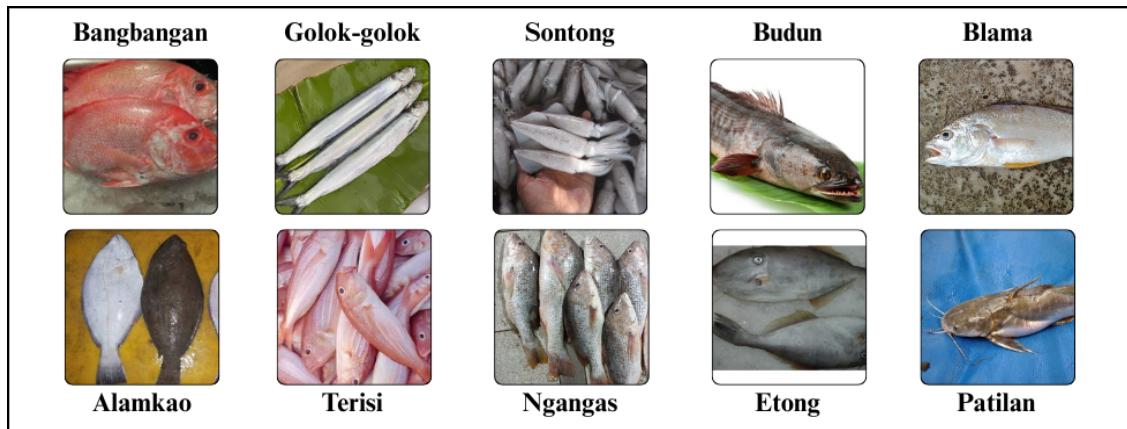
Fenomena tersebut menunjukkan diferensiasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat pesisir Karangsong. Tuturan dalam Data 1 menunjukkan bahwa masyarakat Karangsong memiliki identitas kebahasaan yang khas dibanding dengan masyarakat yang hidup di luar pesisir, meskipun mereka sama-sama menggunakan bahasa Jawa dialek Indramayu dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan hasil riset Sartini dan Sanubarianto (2022) yang menemukan bahwa masyarakat pesisir Tuban memiliki identitas kebahasaan yang khas tentang dunia kelautan atau aktivitas nelayan. Leksikon tentang kelautan yang digunakan oleh masyarakat pesisir menandakan bahwa komunitas masyarakat yang setiap hari beraktivitas dalam dunia kelautan memiliki identitas kebahasaan yang khas dibanding dengan masyarakat yang hidup di luar pesisir atau non-nelayan, terutama dalam penggunaan leksikon tentang kemaritiman atau perikanan.

2. Leksikon Nelayan Karangsong

Leksikon nelayan Karangsong yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua kosakata yang digunakan oleh masyarakat Karangsong terkait dengan aktivitas kelautan atau kemaritiman. Leksikon-leksikon tersebut antara lain berupa penamaan ikan, transportasi nelayan, bagian-bagian kapal, peralatan nelayan, dan aktivitas nelayan. Berikut akan dijelaskan secara rinci temuan mengenai leksikon nelayan Karangsong.

a. Leksikon Penamaan Ikan

Karangsong adalah salah satu tempat jual beli ikan yang menghasilkan ribuan ton hasil laut setiap tahun. Pada 2024, tangkapan hasil laut yang tercatat di tempat pelelangan ikan Karangsong menyentuh angka 25,5 ribu ton dari sekitar 315 kapal (Diskominfo Indramayu, 2024). Dengan fakta tersebut, jenis tangkapan hasil laut yang diperoleh oleh nelayan pasti sangat beragam. Keragaman hasil tangkapan tersebut membuat nama-nama ikan juga menjadi sangat bervariasi. Beberapa nama hasil tangkapan yang cukup familier seperti ikan tenggiri, tuna, kakap, layur, dan cicut. Nama-nama ikan tersebut sepertinya umum diketahui oleh masyarakat Indonesia, sebab setiap daerah menyebut ikan-ikan tersebut dengan nama yang sama. Akan tetapi, ada beberapa jenis ikan yang memiliki nama lokal atau nama yang disematkan oleh masyarakat Karangsong. Ikan-ikan dengan nama lokal tersebut sebetulnya bukan jenis ikan endemik, artinya dapat ditemukan di banyak tempat, hanya saja memiliki perbedaan dalam menyebut namanya. Nama-nama ikan tersebut dapat dicermati secara rinci pada Gambar 1.



Gambar 1. Leksikon Penamaan Ikan

Gambar 1 menunjukkan beberapa nama ikan yang terdapat di Karangsong. Nama-nama ikan tersebut merupakan nama yang disematkan secara konvensional oleh masyarakat Karangsong. Penamaan khusus terhadap beberapa jenis ikan disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti mempermudah penyebutan, ikan belum teridentifikasi, habitat, karakter, atau faktor fisiologis (Mofu et al., 2024). Nama-nama ikan yang terdapat dalam Gambar 1. sebenarnya hanya sebagian kecil jenis ikan hasil tangkapan nelayan Karangsong, sebab masih terdapat banyak sekali jenis ikan lain, seperti ikan tongkol, tenggiri, kakap, hiu, layaran, kerapu, pari, talang, marlin, cicut, lemadang, lancam, dan masih banyak lagi. Namun, penelitian ini hanya akan mengungkap beberapa jenis ikan yang memiliki nama lokal yang disematkan oleh masyarakat Karangsong.

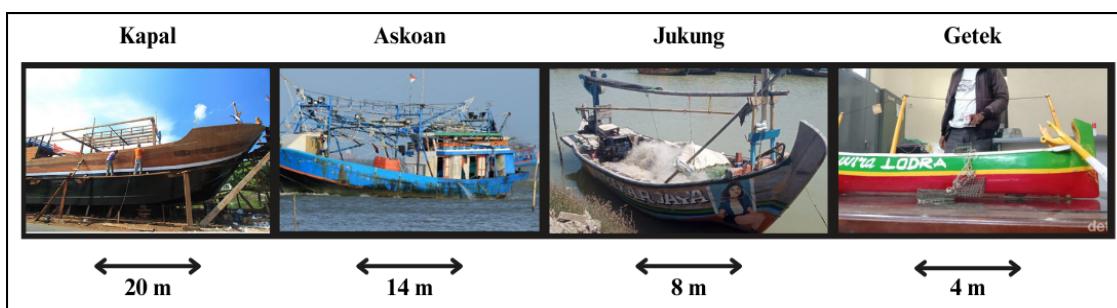
Ikan *bangbangan* merupakan nama lain dari kakap merah. Ikan ini memiliki ciri fisik lebar, gepeng, sisik berwarna merah atau merah muda, mata besar berwarna merah cerah, mulut lebar bergigi tajam, dan sisik berkilau. Penamaan *bangbangan* oleh masyarakat Karangsong sepertinya mengacu pada warna merah yang dimiliki oleh ikan. Sebab dalam bahasa Jawa, kata “*bangbangan*” memiliki arti kemerah-merahan atau warna merah. Selanjutnya, ikan *golok* atau ikan *blidah*. Masyarakat Karangsong menyebut nama ikan tersebut dengan dua nama yang berbeda, meskipun merujuk pada jenis ikan yang sama. Ikan *blidah* atau *golok* memiliki ciri fisik memanjang, sisik keperakan dan punggung kebiruan, gigi panjang dan tajam, dan dapat tumbuh hingga satu meter. Penamaan *golokan* atau *blidah* pada jenis ikan ini sepertinya mengacu pada ciri fisik atau faktor fisiologis, yakni ikan yang dimaksud memiliki tubuh panjang menyerupai senjata golok.

Selanjutnya, ikan *patilan* biasa juga disebut dengan nama ikan manyung. Di Indramayu sendiri, ikan ini sangat terkenal karena olahan dagingnya menjadi ikan asin dan olahan kepalanya menjadi masakan. Ikan ini memiliki ciri fisik berupa tubuh memanjang, kepala besar, mulut lebar, memiliki kumis seperti ikan lele, sirip punggung mencolok, duri sirip dada tajam, dan duri yang relatif besar. Penamaan *patilan* oleh masyarakat Karangsong pada ikan manyung didasarkan pada ciri fisiologisnya, yakni memiliki patil atau sengat seperti ikan keting atau ikan lele. Sementara itu, nama dari ikan *budun*, *blama*, *alamkao*, *terisi*, *ngangas*, *etong*, dan *sontong* kemungkinan besar diucapkan berdasarkan penyebutan lafalnya atau seperti kilir lidah. Ikan *blama* memiliki nama asli ikan gulama, ikan *terisi* memiliki nama asli ikan kurisi, dan *sontong* biasa juga dikenal dengan nama sotong. Lebih lanjut, ikan *alamkao* biasa disebut dengan nama ikan sebelah karena warna yang terdapat dalam tubuhnya, ikan *budun* biasa disebut sebagai ikan gabus laut karena ciri fisiknya mirip seperti ikan gabus, ikan *ngangas* biasa juga disebut dengan ikan *jehaha* atau kakap *jehaha*, dan ikan *etong* biasa juga disebut sebagai ikan jaket karena memiliki sisik atau kulit yang sangat keras. Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan temuan Chafidhi et al. (2019) dan Sartini & Sanubarianto (2022) yang menemukan bahwa nama-nama lokal ikan biasanya disebabkan karena ikan tersebut merupakan makhluk endemik, atau hanya terdapat dalam wilayah tertentu. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ikan-ikan dengan nama lokal sebetulnya memiliki

nama lain yang lebih populer di daerah lain, hanya saja masyarakat Karangsong atau masyarakat pesisir Indramayu memberikan nama baru untuk jenis-jenis ikan tertentu dengan alasan mempermudah penyebutan dan ciri fisik yang lebih dominan.

b. Leksikon Jenis Transportasi Nelayan

Nelayan Karangsong memiliki berbagai macam leksikon tentang jenis transportasi yang digunakan oleh nelayan untuk melaut. Jika pada umumnya orang hanya menyebut perahu atau kapal untuk menamakan alat transportasi yang digunakan nelayan, maka masyarakat Karangsong memiliki leksikon atau penamaan yang berbeda untuk menyebut macam-macam jenis alat transportasi yang pakai oleh nelayan. Masyarakat Karangsong mengenal empat macam alat transportasi yang dipakai oleh nelayan. Keempat alat transportasi tersebut yaitu kapal, *askoan*, jukung, dan getek. Bentuk dari keempat alat transportasi nelayan tersebut dapat dicermati secara lebih jelas pada gambar 2.



Gambar 2. Leksikon Penamaan Jenis Transportasi Nelayan

Gambar 2 menunjukkan bentuk dari berbagai macam jenis alat transportasi nelayan yang terdapat di Karangsong. Secara garis besar, dalam gambar tersebut bentuk-bentuk transportasi nelayan dibedakan atas ukurannya. Masyarakat Karangsong memberikan nama yang berbeda-beda terhadap keempat jenis transportasi tersebut. Nama 'kapal' digunakan untuk menyebut alat transportasi nelayan yang memiliki ukuran paling besar. Kapal biasanya memiliki muatan di atas 100 ton dan memiliki masa melaut enam hingga sembilan bulan. Jumlah awaknya pun lebih banyak dari jenis transportasi nelayan lainnya, yakni berkisar antara 17 hingga 20 orang yang terdiri dari nakhoda dan awak kapal. Kapal yang berangkat dari pelabuhan Karangsong biasanya tidak hanya mencari ikan di laut Jawa, tetapi berlayar hingga laut Papua. Setiap kapal biasanya dilengkapi dengan jaring yang sangat panjang, yakni memiliki panjang hingga 100 mil laut. Selain itu, kapal juga mampu menampung solar hingga 100.000 liter sebagai bahan bakar.

Askoan merupakan nama yang disematkan pada alat transportasi nelayan yang memiliki ukuran lebih kecil dari kapal. Ciri utama *askoan* terletak pada daya tampung hasil tangkapannya, yakni di bawah 100 ton. Berbeda dengan kapal yang mampu mencari ikan hingga Papua, *askoan* biasanya hanya mencari ikan di laut Jawa. Ciri lain yang membedakan antara kapal dan *askoan* adalah ukurannya, kapal memiliki panjang sekitar 20 meter, sedangkan *askoan* hanya memiliki panjang sekitar 14 meter. Selanjutnya, *jukung* merupakan perahu nelayan yang mungkin paling sering dapat dijumpai di pelabuhan nelayan yang terdapat di Indramayu, sebab *jukung* memiliki ukuran yang tidak terlalu besar seperti kapal atau *askoan*. Jika kapal atau *askoan* membutuhkan pelabuhan yang besar dan sungai yang dalam sebagai tempat berlabuh, maka *jukung* cukup berlabuh di sungai-sungai biasa. *Jukung* umumnya hanya memiliki panjang sekitar delapan meter. *Jukung* biasanya memiliki waktu melaut yang lebih pendek, yakni berkisar antara satu hingga dua hari dengan awak kapal yang terdiri dari dua hingga tiga orang. Istilah *jukung* juga digunakan oleh masyarakat Pulau Bawean untuk menyebut transportasi nelayan (Alwiyah, 2021).

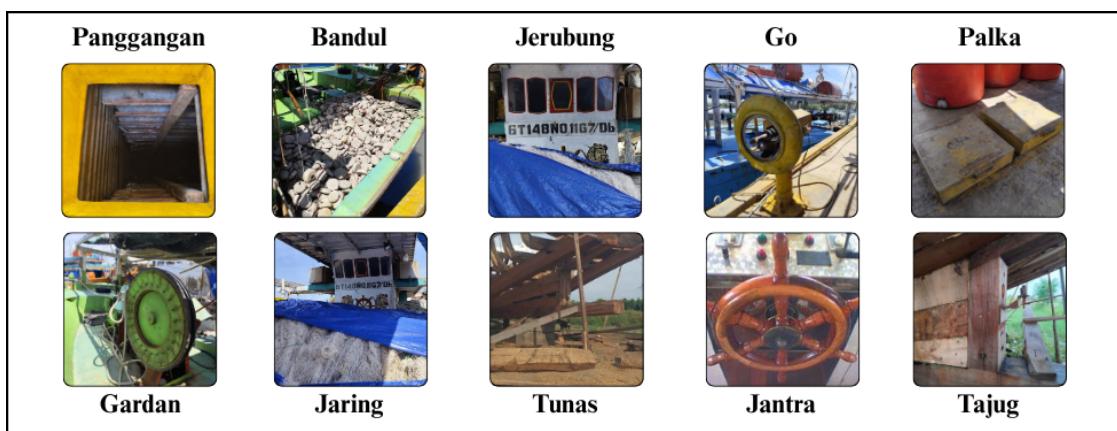
Terakhir, *getek* merupakan jenis transportasi nelayan yang memiliki ukuran paling kecil di antara jenis transportasi nelayan lainnya. *Getek* biasanya hanya bisa mengangkut satu sampai dua orang saja. *Getek* biasanya hanya beroperasi di daerah sungai atau muara, tidak berlayar sampai ke tengah laut. Bahkan beberapa perahu *getek* biasanya masih menggunakan dayung atau belum menggunakan tenaga mesin. Karena ukurannya yang sangat kecil, *getek* biasanya hanya berlayar atau mencari ikan dalam waktu setengah hari saja. Dari penjelasan mengenai berbagai macam jenis transportasi nelayan tersebut, dapat diketahui bahwa nelayan Karangsong memiliki berbagai macam alat transportasi yang digunakan untuk menangkap ikan yang masing-masing memiliki nama dan ciri yang berbeda. Secara lebih rinci, perbedaan antara kapal, *askoan*, *jukung*, dan *getek* dapat dicermati pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Jenis Transportasi Nelayan

No.	Perbedaan	Kapal	Askoan	Jukung	Getek
1	Ukuran (Panjang)	20 meter	14 meter	8 meter	4 meter
2	Daya Tampung	+100 ton	-100 ton	-	-
3	Jumlah Awak	17-20 orang	13-15 orang	2-3 orang	1 orang
4	Waktu Berlayar	6-9 Bulan	2-4 Bulan	1-2 hari	1/2 hari

c. Leksikon Bagian Kapal dan Peralatan Nelayan

Selain memberikan nama terhadap berbagai macam jenis transportasi nelayan, masyarakat di Karangsong juga memiliki leksikon khusus untuk menyebut berbagai macam peralatan nelayan dan bagian-bagian kapal. Leksikon bagian kapal dan peralatan nelayan merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Karangsong untuk menyebut berbagai macam peralatan dalam dunia maritim. Istilah-istilah tersebut secara spesifik hanya bisa dipahami oleh individu yang menggeluti dunia nelayan atau maritim. Jenis peralatan yang dimaksud seperti jaring atau *cantrang*, *garok*, *senar*, *arat*, *bandul*, dan tambang. Sementara itu, bagian-bagian kapal yang dimaksud meliputi *jerubung*, *panggangan*, *go*, *palka*, *gardan*, *jantra*, *tunas*, *tajug*, *andel*, *jangkar*, *cerang*, dan *bokong*. Beberapa leksikon yang digunakan untuk menyebut peralatan nelayan dan bagian-bagian kapal di Karangsong mungkin memiliki kemiripan atau familier di beberapa wilayah lain, tetapi banyak juga dari istilah-istilah tersebut yang menggunakan leksikon lokal dan hanya dipahami oleh nelayan Karangsong. Peralatan nelayan dan bagian-bagian kapal dapat dicermati pada Gambar 3.



Gambar 3. Leksikon Penamaan Bagian Kapal dan Peralatan Nelayan

Gambar 3 menunjukkan beberapa nama dan bentuk bagian kapal dan peralatan yang digunakan oleh nelayan. Bagian kapal merupakan struktur yang terdapat dalam kapal yang masing-masing memiliki fungsi dan kegunaan. Dari segi bahan pembuatan, kapal di Karangsong biasanya dibuat dengan kayu jati, kayu bangkire, dan kayu asia atau risom. Ketiga kayu tersebut

dipakai karena memiliki ketahanan yang kuat serta tidak mudah lapuk. Fondasi utama dalam pembuatan kapal biasanya menggunakan kayu dengan ukuran yang sangat besar dan panjang, fondasi tersebut disebut sebagai *tunas*. Selanjutnya, kayu besar yang terdapat di bagian belakang dan bawah kapal yang digunakan sebagai sandaran kipas kapal disebut sebagai ‘*tajug*’. Nelayan Karangsong juga menyebut bagian depan kapal dengan sebutan *cerang*, sedangkan untuk bagian belakang kapal mereka menyebutnya *bokong*. Lebih lanjut, bagian kapal yang berfungsi sebagai ruangan nakhoda disebut sebagai *jerubung*, bagian kapal yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil tangkapan disebut sebagai *palka*, dan bagian kapal yang berfungsi sebagai tempat membekukan hasil tangkapan disebut sebagai *panggangan*.

Kapal yang digunakan oleh nelayan Karangsong juga dilengkapi dengan berbagai macam peralatan yang berguna dalam proses berlayar. Peralatan tersebut antara lain seperti *jaring landung*, *bandul*, *tambang*, *garok*, *senar*, *jantra*, *gardan*, dan *go*. *Jaring landung* merupakan alat utama yang digunakan untuk menangkap ikan. Istilah *Landung* dalam bahasa Jawa dialek Indramayu memiliki arti panjang. Artinya, *jaring landung* merupakan jaring yang memiliki ukuran sangat panjang. *Jaring landung* biasanya memiliki panjang hingga 100 mil laut. *Bandul* merupakan sejenis pemberat jaring yang biasanya terbuat dari batu atau semen. *Bandul* biasanya digunakan agar *jaring landung* tidak mudah kusut dan mampu mencapai kedalaman laut secara maksimal. *Tambang* biasanya dipakai secara bersamaan dengan *jaring landung*. *Tambang* digunakan agar *jaring landung* dapat tergelar di lautan dengan sempurna.

Lebih lanjut, *go* merupakan alat untuk menebar dan menarik jaring. *Go* berfungsi sebagai penggelar jaring agar lebih mudah disebar ke laut lepas dan berfungsi juga sebagai penarik agar jaring lebih mudah diangkat ke atas kapal. Selain *go*, *gardan* juga memiliki fungsi yang hampir serupa, hanya saja *gardan* digunakan untuk menarik tambang yang terkait dengan jaring. *Gardan* digunakan untuk membantu *go* dalam mengangkat jaring. Sementara itu, *jantra* merupakan kemudi atau setir yang digunakan oleh nakhoda untuk mengemudikan laju kapal. *Jantra* terletak di ruang *Jerubung*, ruang bagi nakhoda untuk mengemudikan kapalnya. Hasil penelitian mengenai leksikon bagian kapal dan peralatan nelayan Karangsong dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Karangsong memiliki ciri kebahasaan yang khas, yakni terdapat banyak kosakata tentang istilah perkapanan. Peneliti juga menemukan bahwa terdapat beberapa perbedaan penyebutan istilah tentang bagian kapal antara nelayan Karangsong dengan nelayan di Tuban. Penelitian yang dilakukan oleh Sartini dan Sanubarianto (2022) menemukan bahwa nelayan Tuban menyebut kemudi kapal sebagai ‘*gadingan*’ dan bagian depan kapal sebagai ‘*centik*’, sedangkan nelayan Karangsong menyebut kemudi kapal sebagai ‘*jantra*’ dan menyebut bagian depan kapal sebagai ‘*cerang*’. Selain itu, terdapat beberapa leksikon yang sama untuk menyebut beberapa peralatan serupa oleh nelayan di Karangsong, Tuban, dan Sidoarjo, seperti leksikon *jaring* dan *walesan* yang merujuk pada alat penangkap ikan (Chafidhi et al., 2019).

d. Leksikon Aktivitas Nelayan

Masyarakat pesisir Karangsong memiliki verba atau kata kerja khusus untuk menyebut beberapa aktivitas yang berkaitan dengan kelautan. Meskipun Karangsong merupakan pelabuhan nelayan yang tergolong besar dan memiliki mobilitas orang yang cukup ramai, tetapi masyarakat Karangsong tetap menggunakan istilah-istilah lokal tersebut untuk menyebut aktivitas yang mereka lakukan setiap hari. Leksikon mengenai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Karangsong dapat dicermati secara jelas pada Tabel 2.

Tabel 2 Menunjukkan beberapa leksikon yang digunakan oleh masyarakat Karangsong untuk menyebut beberapa aktivitas tentang kemaritiman. *Ngapal* merupakan leksikon yang digunakan untuk menyebut aktivitas berlayar atau berangkat mencari ikan. Istilah *ngapal* berasal dari kata ‘kapal’ yang merujuk pada alat transportasi nelayan. *Ngapal* dalam hal ini merupakan bentuk verba, sedangkan ‘kapal’ merupakan bentuk nomina. Istilah *ngapal* yang digunakan oleh masyarakat Karangsong untuk menyebut aktivitas berlayar tersebut berbeda dengan istilah yang digunakan oleh masyarakat pesisir pantai Prigi.

Tabel 2. Leksikon Aktivitas Nelayan

No	Leksikon Aktivitas	Referensi
1	<i>Ngapal</i>	Berangkat berlayar menggunakan kapal
2	<i>Tawur</i>	Menebar atau memasang jaring
3	<i>Ngarad</i>	Melaut dengan tujuan untuk menangkap cumi
4	<i>Nadran</i>	Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Karangsong
5	<i>Mbongkar</i>	Proses melelang atau menjual hasil tangkapan
6	<i>Mlipir</i>	Istilah untuk menyebut kapal yang baru datang
7	<i>Kiteng</i>	Menambal atau merajut jaring
8	<i>Jagat Peneduh</i>	Musim yang baik untuk pergi melaut
9	<i>Jermudi</i>	Nakhoda atau kepala kapal
10	<i>Bedega</i>	Awak kapal

Penelitian Puspita (2018) menemukan bahwa masyarakat pesisir pantai Prigi mengenal leksikon *longlenan* untuk menyebut aktivitas berlayar nelayan yang menggunakan kapal besar. Sementara itu, kedatangan kapal atau proses berlabuhnya kapal di pelabuhan disebut dengan istilah *mlipir*. Leksikon *mlipir* dalam bahasa Jawa dialek *Indramayu* memiliki arti mampir sejenak di suatu tempat. Dengan demikian, istilah *mlipir* dalam pemahaman masyarakat Karangsong berarti kapal mampir sejenak di pelabuhan dan membongkar muatannya untuk kemudian berlayar kembali ke lautan. Selanjutnya, istilah yang masih berkaitan dengan leksikon *mlipir* ialah *mbongkar*. Leksikon *mbongkar* digunakan untuk menyebut aktivitas membongkar muatan hasil tangkapan nelayan. Aktivitas *mbongkar* biasanya meliputi proses pemindahan hasil tangkapan dari kapal ke mobil atau ke gudang ikan berikut dengan proses pelelangannya.

Aktivitas berlayar yang dilakukan oleh nelayan Karangsong cukup beragam. Terdapat satu aktivitas nelayan yang memiliki leksikon khusus, mereka menyebutnya *ngarad*. Leksikon *ngarad* merujuk pada aktivitas nelayan yang berlayar dengan tujuan untuk menangkap cumi (*blekutak atau sontong*). Istilah ini berbeda dengan *ngapal* yang merujuk pada aktivitas menangkap ikan, *Ngarad* merupakan leksikon yang khusus untuk menyebut aktivitas menangkap cumi. Selanjutnya, istilah *tawur* digunakan oleh masyarakat Karangsong untuk menyebut aktivitas menebar jaring di tengah lautan. *Tawur* dalam aktivitas nelayan Karangsong dilakukan dengan bantuan alat *go* dan *gardan*. Alat tersebut mempermudah proses memasang dan menarik jaring. Lebih lanjut, leksikon *kiteng* merujuk pada aktivitas menambal atau merajut jaring yang sobek. Aktivitas *kiteng* biasanya dilakukan secara serentak dan bersama-sama oleh para nelayan. Proses ini dilakukan tanpa jatah upah dari pemilik kapal, mereka hanya diberi jatah makan saja. Para awak kapal percaya bahwa kerusakan jaring merupakan tanggung jawab mereka bersama. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pesisir, utamanya nelayan, merupakan masyarakat yang masih memegang teguh prinsip gotong royong. Selain itu, masyarakat Karangsong menyebut awak kapal dengan istilah *bedega*, sedangkan untuk menyebut nakhoda mereka menggunakan leksikon *jermudi*. Selain itu, nelayan Karangsong juga memiliki istilah tentang musim. Mereka menggunakan leksikon *jagat peneduh* yang memiliki arti musim yang baik untuk melakukan pelayaran. Selanjutnya, mereka menggunakan leksikon *nadran* untuk menyebut upacara tradisi yang setiap tahun diadakan oleh nelayan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap hasil laut yang mereka dapatkan.

3. Potret Bahasa dan Budaya Masyarakat Karangsong

Analisis terhadap leksikon yang digunakan oleh masyarakat Karangsong mengenai istilah kemaritiman menunjukkan bahwa masyarakat Karangsong memiliki ciri kebahasaan yang khas. Kekhasan tersebut terletak pada penggunaan leksikon kelautan dalam komunikasi mereka yang sulit dipahami oleh orang-orang dari luar pesisir. Kepemilikan leksikon tentang kelautan berkaitan erat dengan letak geografis dan mata pencarian masyarakat Karangsong yang mayoritas berhubungan dengan laut, seperti nelayan, pembuat kapal, dan pedagang ikan. Latar belakang tersebutlah yang menyebabkan berkembangnya leksikon tentang istilah kelautan di Karangsong. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiadi (2024) yang menyatakan bahwa bahasa senantiasa berkembang mengikuti pola komunikasi masyarakatnya. Artinya, perkembangan leksikon tentang kemaritiman yang terjadi pada masyarakat Karangsong merupakan hasil dari proses komunikasi yang terjadi secara berkelanjutan dan

dalam kurun waktu yang lama. Leksikon tentang penamaan ikan, jenis kapal, bagian kapal, peralatan nelayan, dan aktivitas nelayan di Karangsong memiliki banyak perbedaan dengan istilah yang digunakan di daerah lain. Hal tersebut dapat baca secara lebih rinci pada beberapa penelitian serupa, seperti penelitian Mofu et al. (2024) tentang penamaan ikan di Papua, penelitian Chafidhi et al. (2019) tentang ekspresi kebahasaan masyarakat pesisir Banjar Kemuning, penelitian Sartini & Sanubarianto (2022) tentang leksikon kelautan masyarakat pesisir Tuban, dan penelitian Alwiyyah (2021) tentang leksikon nelayan di Pulau Bawean.

Selain mengidentifikasi leksikon tentang kemaritiman pada masyarakat Karangsong, penelitian ini juga memeroleh beberapa hal yang masih memiliki keterkaitan dengan aktivitas nelayan di Karangsong. Ragam aktivitas tersebut secara tidak langsung memengaruhi perkembangan leksikon tentang kemaritiman di Karangsong. Pertama, nelayan di Karangsong memiliki kepercayaan terhadap beberapa larangan ketika melaut. Larangan tersebut antara lain membuang-buang makanan, dilarang makan di malam hari, dan dilarang berbicara sembarangan. Jika larangan-larangan tersebut dilanggar, mereka percaya akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti musibah yang tidak terduga dan kurangnya hasil tangkapan. Selain itu, nelayan Karangsong juga biasanya melakukan ritual doa sebelum melakukan pelayaran. Pembacaan doa dilakukan dengan tujuan agar pelayaran mereka dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan banyak hasil. Doa yang dibaca oleh nelayan biasanya berupa surat-surat Juz 'Amma yang ada dalam Al-Qur'an, seperti surat Al-Fatiyah, An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas. Selain percaya pada kekuatan doa dan berbagai macam larangan, masyarakat Karangsong juga memiliki tradisi yang biasa mereka laksanakan setiap tahun. Tradisi tersebut disebut sebagai tradisi *nadran*.

Nadran merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir sebagai manifestasi rasa syukur pada Tuhan atas hasil laut yang telah mereka dapatkan. Prosesi upacara adat dalam *nadran* biasanya dilakukan dengan menghanyutkan kepala kerbau yang telah dihias pada perahu kecil ke tengah lautan. Selain itu, para nelayan juga biasanya menggelar pertunjukan wayang kulit dengan lakon Budug Basu (Kasim, 2024). *Budug Basu* merupakan mite yang menceritakan asal-usul ikan di lautan. Secara garis besar, dalam mite tersebut diceritakan bahwa ikan di lautan berasal dari tubuh Budug Basu yang dihanyutkan di tengah laut. Tradisi *nadran* biasanya dilakukan secara bergotong royong oleh para nelayan di Karangsong. Mereka berlomba-lomba menghias perahu sebaik mungkin untuk ikut mengawal kepala kerbau ke tengah lautan. Penelitian ini menemukan bahwa leksikon, kepercayaan, tradisi, dan cerita rakyat yang dimiliki oleh masyarakat Karangsong sangat berkaitan erat dengan latar belakang geografis, sosial, dan ekonomi yang semuanya berhubungan dengan laut. Hal tersebut mencerminkan bahwa kebudayaan masyarakat Karangsong tumbuh bersama bahasa, kepercayaan, tradisi, dan cerita rakyat tentang kelautan yang berkembang di wilayah pesisir tersebut.

D. Penutup

Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Karangsong memiliki berbagai macam kosakata tentang maritim yang menjadi ciri khasnya. Hal tersebut tampak pada penamaan terhadap ikan, jenis kapal, bagian kapal, peralatan nelayan, dan aktivitas nelayan. Keberadaan leksikon-leksikon tersebut menunjukkan bahwa mobilitas masyarakat Karangsong banyak terjadi pada sektor kemaritiman, seperti nelayan, pembuat kapal, dan pengepul ikan. Misalnya, masyarakat Karangsong mengenal empat leksikon tentang jenis-jenis transportasi nelayan atau perahu, hal tersebut jarang terjadi di pelabuhan-pelabuhan nelayan pada umumnya yang hanya mengenal istilah perahu atau *jukung*. Selain itu, leksikon yang digunakan oleh masyarakat Karangsong juga mencerminkan budaya yang berkembang di dalamnya. Leksikon *kiteng*, misalnya, menunjukkan bahwa masyarakat Karangsong masih memegang teguh prinsip gotong royong dan bekerja sama. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pendokumentasi, pengembangan dan pelestarian leksikon tentang kemaritiman yang terdapat di Karangsong. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penyusun kamus bahasa Jawa dialek Indramayu dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian serupa, terutama tentang leksikon dalam dunia maritim.

Daftar Pustaka

- Abubakari, H., & Issah, S. A. (2023). Nominal classification in Mabia languages of West Africa. *Language Sciences*, 95, Article 101514. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2022.101514>
- Alwiyah, S. A. (2021). Dokumentasi leksikon alat menangkap ikan dan jenis perahu nelayan Pulau Bawean (Kajian ekolinguistik). *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 13(2), 54–64. <https://doi.org/10.36733/sphota.v13i2.2167>
- Arafah, B., & Hasyim, M. (2023). Digital literacy: The right solution to overcome the various problems of meaning and communication on social media. *Studies in Media and Communication*, 11(4), 19–30. <https://doi.org/10.11114/smc.v11i4.6003>
- Bergamaschi, S., De Nardis, S., Martoglia, R., Ruozzi, F., Sala, L., Vanzini, M., & Vigliermo, R. A. (2022). Novel perspectives for the management of multilingual and multialphabetic heritages through automatic knowledge extraction: The DigitalMaktaba approach. *Sensors*, 22(11), Article 3995. <https://doi.org/10.3390/s22113995>
- Budasi, I. G., & Suryasa, I. W. (2021). The cultural view of North Bali community towards Ngidih marriage reflected from its lexicons. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(3), 1484–1497. <https://doi.org/10.52462/jlls.107>
- Chafidhi, U., Rais, W. A., & Purnanto, D. (2019). Verbal and non-verbal expression in Javanese language of the coastal community in Banjar Kemuning village, Sidoarjo. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(6), 185–194. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i6.1199>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darajat, D., & Suherman, A. (2021). Names and terms of livelihood of Sundanese people: An ethnolinguistic study. *Jurnal Kata*, 5(2), 211–223. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i2.413>
- Davis, H. E., Crittenden, A. N., & Sugiyama, M. S. (2021). Ecological and developmental perspectives on social learning: Introduction to the special issue. *Human Nature*, 32(1), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s12110-021-09394-9>
- Dine, C. B. (2021). Intercultural living together, the integration and recognition of self and other: Applied intercultural ethics. *Journal of Intercultural Communication*, 21(3), 55–69. <https://doi.org/10.36923/jicc.v21i3.21>
- Diskominfo Indramayu. (2024, Desember 22). *Tinjau TPI Karangsong, Trenggono: Indramayu siap suplai ikan untuk kebutuhan Nataru dan Lebaran 2025*. <https://diskominfo.indramayukab.go.id/berita/detail/tinjau-tpi-karangsong-trenggono-indramayu-siap-suplai-ikan-untuk-kebutuhan-nataru-dan-lebaran-2025>
- Fauzia, S. D., Abdullah, W., & Purnanto, D. (2022). Tradition of Sesaji Rewanda at Goa Kreo as local wisdom. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(1), 255–265. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i1.46537>
- Garing, J., Firdaus, W., Herianah, H., Ridwan, M., Erniati, E., Budiono, S., & Pariela, T. D. (2023). Identifying and resolving conflicts using local wisdom: A qualitative study. *Journal of Intercultural Communication*, 23(4), 69–81. <https://doi.org/10.36923/jicc.v23i3.156>
- Hestiyana, H., Riani, R., Taek, M. M., Jahdiah, J., Yayuk, R., Sariah, S., Budihastuti, E., Purnami, W. H., Mukhamdanah, M., & Irmayani, I. (2024). The flora lexicon for the reproductive health of the Tetun: An ecolinguistic perspective. *International Journal of Society, Culture and Language*, 12(1), 163–175. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2023.2011645.3173>
- Ismoilovich, D. D., & Ubaydullaevna, N. Y. (2022). Ethnolinguistics: Emergence, development and theoretical research. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development*, 6(6), 1531–1535.

- Jaya, M. M., Rajwa, A. K., Carelino, A. F., Mardiyani, M. L., & Nugroho, M. (2025). Leksikon unsur-unsur struktur bangunan rumah adat Joglo Surakarta: Kajian etnolinguistik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 267–280. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1190>
- Kasim, S. (2024). *Budaya Indramayu: Nilai-nilai historis estetis dan transendental*. Gapura Publishing.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Machdalena, S., Dienaputra, R. D., Suryadimulya, A. S., Nugraha, A., Kartika, N., & Yuliawati, S. (2023). What's a name? Uncovering the heortonyms in Sundanese ethnicity in West Java: An ethnolinguistic study. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(6), 1739–1748. <https://doi.org/10.17507/jltr.1406.33>
- Maine, F., Cook, V., & Lähdesmäki, T. (2019). Reconceptualizing cultural literacy as a dialogic practice. *London Review of Education*, 17(3), 383–392. <https://doi.org/10.18546/LRE.17.3.12>
- Manugereng, M., Arafah, B., Purwano, P., Siwi, P., Ekaletari, S., & Wulan, S. (2023). An ecoliterature approach to environmental conservation: Take four selected literary works as examples. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(5), 1318–1327. <https://doi.org/10.17507/tpls.1305.28>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mofu, H., Arafah, B., & Malawat, I. (2024). Ethnolinguistic study of marine fishes' characters of the Biak tribe, Papua. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(8), 2532–2542. <https://doi.org/10.17507/tpls.1408.26>
- Mokoginta, K., & Arafah, B. (2022). Negotiation in Indonesian culture: A cultural linguistic analysis of Bahasa Indonesia textbooks. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(4), 691–701. <https://doi.org/10.17507/tpls.1204.09>
- Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Noortyani, R., Mu'in, F., & Amelia, R. (2023). Symbolic communications in the traditional wedding rituals of the Banjar ethnic community, Indonesia. *ISVS E-Journal*, 10(10), 154–178. <https://doi.org/10.61275/ISVSej-2023-10-10-11>
- Noortyani, R., Mu'in, F., Munawwarah, R., & Normelani, E. (2023). Ethnolinguistic study of the traditional Indonesian parenting song “Dindang Maayun Anak”: Cultural reflection in the socio-cultural life of the Banjar in South Kalimantan. *Sage Open*, 13(2), 1–17. <https://doi.org/10.1177/21582440231175127>
- Puspita, A. R. (2018). Refleksi kepercayaan masyarakat pesisir pantai Prigi dalam sajen Slametan Njangkar (Kajian etnolinguistik). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 20(2), 261–274. <https://doi.org/10.14203/jmb.v20i2.614>
- Rasmadi, S. (2024, September 10). *Mengintip produksi susu ikan di Indramayu*. Detik Jabar. [tautan mencurigakan telah dihapus]
- Sahril. (2018). Local language shifting on children in Kuala Tanjung North Sumatra. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 210–228. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.571>
- Sarif S., I., & Machdalena, S. (2021). Istilah-istilah dalam upacara minum teh Jepang Chanoyu (Suatu kajian etnolinguistik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 127–138. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.154>
- Sartini, N. W., & Sanubarianto, S. T. (2022). Maritime lexicon as language identity of coastal community in Tuban regency, Indonesia. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(10), 2217–2224. <https://doi.org/10.17507/tpls.1210.30>
- Setiadi, G. (2024). Bahasa sebagai simbol peradaban kehidupan manusia dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. *ASMARALOKA: Jurnal Pendidikan, Linguistik dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–24. <https://doi.org/10.55210/asmaraloka.v2i1.332>

- Siwi, P., Arafah, B., Wulan, S., Purwarno, P., Ekalestari, S., & Arafah, A. N. B. (2022). Treatment of nature: An ecocriticism approach in 'Komat Kamit' of Tejo and Kamba's Tuhan Maha Asik. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(7), 1278–1285. <https://doi.org/10.17507/tpls.1207.05>
- Takwa, Arafah, B., Kaharuddin, Putra, E., Masrur, & Arafah, A. N. B. (2022). The shift of lexicon in traditional technology system in Tolaki community at Konawe district of Southeast Sulawesi. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(5), 980–989. <https://doi.org/10.17507/tpls.1205.20>
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Tondo, F. H. (2020). The people of Kao and their language in the northern coast of Halmahera. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(2), 75–85. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i2.1074>
- Tracy, S. J. (2013). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact*. John Wiley & Sons.
- Welsch, R. L., Terrell, J., & Nadolski, J. A. (1992). Language and culture on the north coast of New Guinea. *American Anthropologist*, 94(3), 568–600. <https://doi.org/10.1525/aa.1992.94.3.02a00030>
- Widayat, A., & Dwiadmojo, G. N. (2023). The Javanese philosophy behind the Panakawan characters: An ethnolinguistic analysis of the play Semar Mbangun Kahyangan. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(2), 343–357. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i2.63094>
- Widiatmoko, B. (2021, Juli). *Buku Bidal Melajoe Djilid Kedoea sebagai materi pembelajaran budi pekerti di sekolah: Analisis etnolinguistik*. Makalah disajikan dalam Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI), Malang.
- Wildan, R. I., Machdalena, S., & Rachmat, A. (2023). Pengungkapan karakter manusia melalui fraseologi dengan komponen kata Птица/Ptitsa/‘Unggas’ dalam bahasa Rusia: Kajian etnolinguistik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 559–572. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.683>

Informasi Penulis

Moh. Fajrul Alfien

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Indonesia
Email: fajrulalfien_30@student.uns.ac.id
Orcid: <https://orcid.org/0009-0007-8411-3019>

Ani Rakhmawati

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Indonesia
Email: anirakhmawati@staff.uns.ac.id
Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-1516-1184>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.